

**KONSEP “RASA” MANUSIA
MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM**



BERNADUS SATYA GRAHA

1323011008

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA**

2015

**LEMBAR PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui skripsi/karya ilmiah saya, dengan judul: **KONSEP “RASA” MANUSIA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM** untuk dipublikasikan atau ditampilkan di internet atau media lain yaitu Digital Library Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2015

MATERAI 6000

Bernadus Satya Graha

1323011008

**LEMBAR PERNYATAAN KARYA ILMIAH
NON PLAGIAT**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa
hasil tugas akhir ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini
merupakan hasil plagiarisme, maka saya bersedia
menerima sanksi berupa pembatalan kelulusan
dan atau pencabutan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Agustus 2015

Bernadus Satya Graha
1323011008

LEMBAR PERSETUJUAN

PEMBIMBING

**KONSEP “RASA” MANUSIA
MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Menyelesaikan Program Strata Satu
di Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya

OLEH:

Bernadus Satya Graha

1323011008

Telah disetujui pada tanggal 10 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS

Pembimbing,

Xaverius Chandra H., Lic. Theol.
NIK. 132.11.0712

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah Tritunggal Mahakudus karena berkat, rahmat dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **KONSEP “RASA” MANUSIA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM**. Skripsi tersebut merupakan sebuah proses pengkajian atas pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang rasa manusia dalam karya-karyanya.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, dorongan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, secara khusus kepada:

1. Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, selaku Uskup Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di bidang filsafat.
2. Dr. Agustinus Ryadi selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, yang telah mengizinkan penulis menyusun skripsi ini.
3. RD. Xaverius Chandra, Lic. Theol. dan RD. Agustinus Pratisto Trinarso, Lic. Phil. selaku Pembimbing yang telah memberikan banyak waktu untuk mengoreksi, saran, dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Alm. Ki Ageng Suryomentaram yang telah menginspirasi banyak orang, terutama penulis, untuk semakin mengembangkan kepekaan “*rasa*” guna menjadi manusia yang semakin berkeutamaan.
5. Keluarga penulis, Ag. Sucipto (Bapak), Ch. Trimarganingsih (Ibu), Lukas Yudhistiro (kakak), yang selalu mendukung, memotivasi, dan menyertakan nama penulis dalam setiap doa-doanya.
6. Teman-teman seangkatan dalam panggilan, yakni Fr. Fatra, Fr. Nicho (Baskoro), Fr. Karel (Bogank), Fr. Yulius (Lezuz), Fr. Gunawan, dan Fr. Agung. Terus berjuang bro... meski tidak mudah!!!

7. Komunitas Seminari Tinggi Providentia Dei (STPD) Keuskupan Surabaya, khususnya Fr. Jupen, Fr. Peppy (Blepo), Fr. Donna (Dobleh) atas kebersamaannya selama ini.
8. Anik Setyorini yang membantu penulis dalam pengumpulan buku-buku sumber utama dari Perpustakaan Universitas Santa Dharma (USD).
9. Inosensius Loman dan Anastasia Jessica, M. Phil. yang membantu penulis mengumpulkan buku-buku dari Perpustakaan Universitas Gajah Mada (UGM).
10. Dhea yang membantu penulis mengumpulkan buku-buku dari Perpustakaan Universitas Airlangga (UNAIR).
11. Mas Agus yang membantu penulis mengumpulkan buku-buku dari Perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Drijarkara Jakarta.
12. Para Dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan bimbingan bagi kelancaran penyusunan skripsi ini.
13. Semua sahabat penulis, Erik, Tata, Enan, Ega, Dika, Cita, Jati Kurniawan, dan Nanok yang selalu menyemangati penulis dan tetap kompak meski kita sudah memiliki tujuan masing-masing.
14. Teman-teman yang menamakan diri sebagai "*Filsuf Mazhab Pakuwon*" Bogank, Pitunk, dan Johny, yang menjadi partner diskusi penulis sejak semester awal hingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan ke depannya. Semoga apa yang telah disusun dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian tentang ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram, dan bagi siapa saja yang hendak memperdalam ruang batinnya.

Surabaya, 10 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PERNYATAAN KARYA ILMIAH NON PLAGIAT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAKSI	x
<i>ABSTRACT</i>	xii

BAB I: PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. PERMASALAHAN	3
1.3. TUJUAN PENULISAN	4
1.4. METODE PENELITIAN	4
1.5. SISTEMATIKA PENULISAN	5

BAB II: RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN KI AGENG

SURYOMENTARAM DALAM KONTEKS FILSAFAT JAWA

2.1. RIWAYAT HIDUP KI AGENG SURYOMENTARAM	7
2.1.1. <i>Terlahir Sebagai Pangeran</i>	8
2.1.2. <i>Keluar Dari Lingkungan Keraton</i>	10
2.1.3. <i>Pergolakan Batin Ki Ageng</i>	12

2.1.4. <i>Mendirikan Taman Siswa</i>	15
2.1.5. <i>Bertemu “Orang”</i>	17
2.1.6. <i>Membentuk Tentara PETA</i>	19
2.1.7. <i>Masa Akhir Hidup Ki Ageng dan Karya-Karyanya</i>	21
2.2. PEMIKIRAN KI AGENG DALAM KONTEKS FILSAFAT JAWA	23
2.2.1 <i>Pengertian Filsafat Timur</i>	24
2.2.2 <i>Kedudukan Filsafat Jawa dalam Filsafat Timur</i>	28
2.2.3 <i>Pemikiran Ki Ageng Dalam Aliran Kebatinan di Indonesia</i>	31

BAB III: KONSEP “RASA” MANUSIA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM

3.1. FILSAFAT SEBAGAI DASAR PENCARIAN REALITAS	36
3.2. UNSUR-UNSUR DALAM REALITAS	40
3.3. PANDANGAN KI AGENG TENTANG MANUSIA	42
3.3.1. <i>Manusia: Makhluk Rasional</i>	43
3.3.2. <i>Manusia: Makhluk Sosial dan Individual</i>	44
3.3.2.1. <i>Dimensi Sosial Manusia</i>	45
3.3.2.2. <i>Dimensi Individual Manusia</i>	46
3.4. PENGERTIAN “RASA” DALAM PANDANGAN PARA AHLI	47
3.5. “RASA” MANUSIA DALAM PANDANGAN KI AGENG SURYOMENTARAM	50
3.5.1. <i>Rasa Hidup</i>	51
3.5.2. <i>Rasa Senang dan Susah</i>	53
3.5.3. <i>Rasa Suka dan Benci</i>	54
3.5.4. <i>Rasa “Aku” Kramadangsa</i>	55

3.5.5. <i>Rasa Sama</i>	57
3.5.6. <i>Rasa Bebas</i>	60
3.5.7. <i>Rasa Abadi</i>	62
3.5.8. <i>Rasa Kasih</i>	64
3.5.9. <i>Rasa Aku</i>	66
3.6. ANALISIS “RASA” BERDASARKAN EMPAT UKURAN MANUSIA	68
3.6.1. <i>Ukuran I: Fisik</i>	69
3.6.2. <i>Ukuran II: Emosi</i>	69
3.6.3. <i>Ukuran III: Intelek</i>	70
3.6.4. <i>Ukuran IV: Intuisi</i>	71
3.7. MAWAS DIRI: LANGKAH PRAKSIS MENUJU UKURAN IV	74
3.7.1. <i>Meneliti Tanggapan Rasa Suka dan Benci</i>	75
3.7.2. <i>Mencari Rasa Sama</i>	76
3.7.3. <i>Bertindak Berdasarkan Penglihatan dan Pengertian</i>	77

BAB IV: TINJAUAN KRITIS DAN REFLEKSI TEOLOGIS

4.1. TINJAUAN KRITIS	79
4.2. REFLEKSI TEOLOGIS	87

BAB V: PENUTUP

5.1. KESIMPULAN	94
5.2. SARAN	99

DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	109

ABSTRAKSI

KONSEP “RASA” MANUSIA MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM

BERNADUS SATYA GRAHA

1323011008

Karya tulis ini merupakan sebuah kajian atas pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang “rasa” manusia. Masalah pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah apa konsep “rasa” manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram, dan bagaimana konsep “rasa” tersebut mampu membantu manusia untuk mengenal dirinya dan menyikapi permasalahan hidup yang ada. Tujuannya adalah pertama, ingin mendalami dan memahami konsep “rasa” manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram. Kedua, ingin menunjukkan bahwa dengan memahami konsep “rasa” manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram, manusia semakin terbantu untuk mampu mengenal dirinya dan menyikapi permasalahan hidup yang ada. Untuk menunjang tujuan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis hendak menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah. Kesimpulan tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

Pertama, menurut Ki Ageng, bicara soal rasa manusia pertama-tama perlu memahami konsep antropologisnya terlebih dahulu. Bagi Ki Ageng, manusia adalah benda hidup yang mempunyai perasaan, sebab tanpa rasa manusia sama halnya dengan mayat. Ada sembilan jenis rasa yang penulis temukan dalam ajaran-ajaran Ki Ageng. Jenis-jenis rasa tersebut antara lain, rasa hidup, rasa senang dan susah, rasa suka dan benci, rasa aku “*Kramadangsa*”, rasa sama, rasa bebas, rasa abadi, rasa kasih, dan rasa aku. Kesembilan jenis rasa tersebut dapat digolongkan menjadi empat tingkat berdasarkan ukuran manusia yang ada dalam ajaran-ajaran Ki Ageng. Keempat ukuran tersebut oleh Nanik Prihartanti disebut sebagai tingkatan fisik, emosi, intelek, dan intuisi.

Dalam tingkat fisik ada rasa hidup. Hidup manusia dalam tingkatan fisik sama seperti hidup seorang bayi yang sudah merasakan sesuatu, tetapi badan dan bagian-bagiannya belum dapat digunakan untuk mengikuti perasaannya.

Dalam tingkat emosi ada rasa senang-susah, dan rasa suka-benci. Hidup dalam tingkat emosi sama dengan kehidupan hewan yang hanya mengikuti nalurinya saja, tanpa ada pengertian terhadap sifat-sifat benda tertentu yang

dihadapinya. Sehingga dalam hubungannya dengan benda, entah benda hidup atau benda mati, ia sering keliru.

Dalam tingkatan intelek ada rasa “Aku *Kramadangsa*.” Hidup dalam tingkat intelek adalah hidup manusia yang badannya sudah dapat dipergunakan untuk menuruti perasaannya, serta ia sudah dapat mengerti sifat hukum alam benda, karena akal budinya sudah berfungsi. Dalam rasa “aku *Kramadangsa*”, mengandung sifat egoistik sehingga dapat membuat orang lupa diri karena dikendalikan oleh catatan-catatan hidupnya.

Dalam tingkat intuisi ada rasa sama, rasa bebas, rasa abadi, rasa kasih dan rasa aku. Hidup dalam tingkat intuisi adalah hidup manusia dalam hubungannya dengan benda hidup yang mempunyai rasa. Intuisi tersebut bukanlah suatu tindakan yang spekulatif belaka, namun dibangun atas dasar pengalaman dan pengetahuan yang benar, sehingga kepekaan batin seseorang menjadi semakin tajam. Demikianlah konsep rasa manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram.

Kedua, menurut Ki Ageng, agar manusia mampu mengenal dirinya, dan mampu mengatasi permasalahan hidupnya, ia perlu sampai pada ukuran IV atau tingkat rasa Intuisi. Tingkatan tersebut hanya dapat dicapai ketika seseorang mampu mawas diri. Mawas diri adalah usaha untuk mengerti rasa diri sendiri. Mawas diri tersebut berfungsi sebagai pengontrol dari adanya tarikan atau dorongan catatan-catatan *Kramadangsa*. Jika berhadapan dengan rasa orang lain, mawas diri berfungsi sebagai cara untuk merasakan rasa orang lain agar orang tidak mementingkan kenyamanannya sendiri dengan mengabaikan kenyamanan orang lain. Menurut Ki Ageng, ada tiga langkah yang perlu dilakukan oleh seseorang agar ia mampu mencapai Ukuran IV atau tingkat intuisi. *Pertama*, meneliti tanggapan rasa suka dan benci. *Kedua*, mencari rasa sama. *Ketiga*, bertindak berdasarkan penglihatan serta pengertian.

Kata Kunci: Ki Ageng Suryomentaram, “rasa” manusia, *Kramadangsa*, manusia tanpa ciri, mawas diri.

ABSTRACT

THE CONCEPT OF THE HUMAN “FEELING” ACCORDING TO KI AGENG SURYOMENTARAM

BERNADUS SATYA GRAHA

1323011008

This paper is a study on Ki Ageng Suryomentaram’s thinking about the “feeling” of man, and how this concept of “feeling” is able to help people to know themselves and address the problems of living. Our first goal is to explore and understand the concept of the human “feeling” according to Ki Ageng Suryomentaram. Secondly, to show that by understanding the concept of the human “feeling” according to Ki Ageng Suryomentaram, people can know themselves and addressing the problems of living. To achieve these goals, the author has used authoritative literature of experts in the field.

From the research that has been done, the author draws the following conclusions:

First, according to Ki Ageng, when talking about human feeling, we must first understand its anthropological aspect. For Ki Ageng, man is a living being that has feelings, because without feeling there would be no difference between a living human being and a corpse. There are nine types of feeling that I have found in the teachings of Ki Ageng. These are: a sense of life, joy and grief, a sense of love and hate, a sense of I am “*Kramadangsa*”, a feeling of sameness, a feeling of freedom, a feeling of the eternal, a feeling of compassion, and a sense of me. The nine types of feelings can be classified into four levels based on the standard used by the man as we find him in the teachings of Ki Ageng. The four standards of measure used by Nanik Prihartanti are called the physical level, emotions, intellect, and intuition.

In the physical level there is a sense of life. Human life at the physical level is the same as the life of a baby who already feels something, but his body and its parts cannot follow his feelings.

In an emotional level there is joy-grief, and a sense of love-hate. Living at the emotional level is the same as with the animal life that just follows its instinct, without any understanding of the properties of a particular object that it faces. So, in conjunction with an object, whether living or inanimate objects, it is often mistaken.

In the intellectual level there is a sense of “‘I’ *Kramadangsa*.” Living at the level of the intellect is already a human life that can already use his body to follow his feelings. He is now able to understand the natural law or principles behind things, because his mind is now working. The sense of “‘I’ *Kramadangsa*” is

egoistic by nature because it makes people forget themselves because they are controlled by the past history of their lives.

At the intuitive level there is a sense of sameness, a sense of freedom, a sense of the eternal, a sense of compassion and a sense of 'me'. Living at the intuitive level means living a human life in relation to living things that have feeling. Intuition is not a speculative act, but is built on the basis of experience and knowledge that is correct, so that one's inner sensitivity becomes increasingly sharp. This is the concept of human feeling according to Ki Ageng Suryomentaram.

Secondly, according to Ki Ageng, for man to recognize himself, and for him to overcome the problems of his life, he needs to get to the measure of the IV or the intuition level. These levels can only be achieved when one is able to do introspection. Introspection is an attempt to understand the sense of self. Introspection serves as controller of the push or a pull records from the *Kramadangsa*. When confronted with a sense of others, introspection serves as a way to feel what other people feel so that one is not concerned only with her own welfare while ignoring the welfare of others. According to Ki Ageng, there are three steps that need to be done by someone so that he is able to reach the measure of the IV or level of intuition. First, examine the presence of the sense of love and hate. Second, seek the sense of sameness. Third, act according to what one sees and understands.

Keywords: Ki Ageng Suryomentaram, human "feeling", *Kramadangsa*, a man without characteristics, introspection.